

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Surah al-Nisā' merupakan surah *madaniyah* yang mengandung banyak aturan dan hukum dalam Islam. Termasuk di dalamnya adalah aturan pembagian waris.¹Aturan-aturan tersebut menurut mayoritas Ulama adalah *qat'i*, atau ketentuan yang bersifat *absolut* dan tidak terbantahkan.² Misalnya dalam ketentuan bagian waris dalam QS.al-Nisā' (4): 11,12, dan 176 dengan rincian ahli waris dan jumlah bagiannya masing-masing dalam kadar pecahan,1/2, 1/4, 1/8, 2/3, 1/3, dan 1/6. Dasar hukum *mawāris* lain juga berada dalam QS. Surat an-Nisa'(4):7-14, dan 33, serta dalam QS. Surat Al-Anfal: 75, dan beberapa hadis Nabi SAW.

Hukum tersebut secara historis dapat dikatakan mengangkat derajat wanita pada zaman pra-Islam(*jahiliyah*) yang bersifat *patrilinear*.³ Dimana wanita tidak berhak mewarisi sesuatu dari harta ayah dan suaminya. Bahkan janda diperlakukan sebagai barang yang bisa diwariskan.⁴ Menurut Abdul Wahhab Khallaf, dari 228 ayat hukum dalam al-Qur'ān, tidak ada satu aspek hukum yang secara teknis tidak diyakini sebagai model hukum yang sistematis dan lengkap meski berupa sebuah narasi ayat.⁵

¹ Sajuti Thalib, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 65.

² Fatchur Rahman, *Ilmu Waris* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 14.

³ Moh. Muhibbuddin,dkk, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 32

⁴ Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj: Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 401. Lihat juga.Muhammad Albar, *Perempuan Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Keperempuanan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 7

⁵ Milki Barokah, "Disparitas Putusan Perkara Waris" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 2.

Meski demikian, permasalahan *mawāris* masih sering dikaji oleh para peneliti, baik itu terkait dengan metode pembagian, kadar bagian, bahkan kesetaraan jumlah harta di antara ahli waris. Misalnya pembahasan terhadap redaksi “*li al-ḍakari mithlu ḥaẓẓi al-Unṭhayain* dalam QS.al-Nisa’ (4): 11 tentang ukuran pembagian dua berbanding satu (2:1) yang menurut pemikir Islam kontemporer seperti Amina Wadud dan Muhammad Syahrur ketentuan demikian merupakan rasio warisan yang tidak mutlak dan hanya merupakan model pembagian dalam kasus waris tertentu.⁶ Demikian juga menurut Fazlur Rahman, yang menginterpretasi rasio 2:1 menjadi 1:1 berdasarkan teori *double movement*-nya.⁷ Sementara dalam konsensus ketentuan waris klasik, rasio 2:1 tersebut menurut al-Zamakhsharī, al-Razī dan Ibnu Katsīr, berhubungan perbedaan penciptaan, orientasi akal, dan hal-hal lain yang bersifat fitrah bagi laki-laki dan perempuan. Termasuk kewajiban dan tanggung jawab laki-laki dalam mahar dan nafkah menurut ‘Ali al-Ṣabuni,⁸ dimana keduanya berkaitan dengan harta.

Rasio perbandingan 2:1, tidak hanya berlaku antara anak perempuan saja, melainkan pada istri serta ibu. Sehingga kajian terhadap hal ini kerap bersinggungan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), Kesetaraan Gender, dan Konsep Keadilan. Narasi klasik hukum Islam-pun sering kali dilontarkan terhadap kesan hukum yang misoginis, diskriminatif dan patriarkis. Di

⁶ Amina Wadud, *al-Qur’ān Menurut Perempuan*, Terj. Abdullah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 150. Lihat Juga. Wael B. Halaq, *Membaca Teori Batas Muhammad Syahrūr* dalam pengantar *Prinsip Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2012), 8.

⁷ Labib Muttaqin, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik,” *al-Manahij*, Vol. VII, No. 2, (2013), 200.

⁸ A. Fauzi Aziz, “Pembagian Harta Warisan Secara Kekeluargaan Studi Sosio-Historis Pasal 183 Kompilasi Hukum Islam”, *Al Faruq*, Vol. 1, No. 1, (2022), 52.

Indonesia, konsensus dua banding satu tersebut juga ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Pasal 176 Kompilasi Hukum Islam (KHI),⁹ yang juga diperdebatkan oleh beberapa akademisi. Seperti Munawir djadali, rasio tersebut sangat tidak relevan dan banyak ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Ia juga menawarkan gagasan 1:1 atas realitas masyarakat Indonesia yang banyak membagi warisnya dengan bagian yang sama.¹⁰ Bahkan menurut Siti Masdah Mulia yang mengatakan bahwa pembagian warisan 2:1 sangat tidak seimbang, sebab laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam keluarga.¹¹

Hasani Ahmad Said dalam tulisannya mengatakan,¹² bahwa klaim *diskriminatif* atas penerapan teori modern bahwa al-Qur'ān telah merendahkan wanita itu tidak benar mengingat sifat al-Qur'ān yang *Ṣalīh lī kullī al-Zamān wa al-Makān*. Sebab ukuran perbedaan bagian waris tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, melainkan atas tingkat kekerabatan, posisi ahli waris dalam mata rantainya, dan beban finansial yang dipikulnya sesuai dengan syariat Islam. Sehingga wanita di dalam Islam tidak selamanya mewarisi separuh dari laki-laki, sebagaimana tercermin dalam redaksi “*naṣībun*” dalam ayat QS.al-Nisa[4]:7 mengindikasikan kesepadanan.

Untuk mendapat argumentasi yang lebih detail, penulis hendak mengamati ayat-ayat waris tersebut dengan pendekatan ilmu Balaghah dengan menggunakan peta analisis *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ilmu Balaghah, yang

⁹ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Fokusmedia, 2007), 93.

¹⁰ Munawir Sjadzali, *Polemik Reaaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 2.

¹¹ Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 516

¹² Hasani Ahmad Said, “Dekonstruksi Syariah: Menggagas Hukum Waris Perspektif Gender”, *al-Adalah*, Vol. XI, No.1, (2013), 30-32.

dalam ilmu tafsir hal itu tergolong dalam rumpun *Balāghah al-Qur'ān* untuk mengamati susunan dan penempatan kalimat sebagai lingkup kajian *taqdīm* dan *ta'khīr*,¹³ juga tidak kalah krusial dari pendekatan historis, *ushul al-fiqh*, dan *maqḥāsīd al-syarāh*. Terlebih dimensi kebahasaan al-Qur'an memiliki karakter yang unik dan seringkali terdapat deviasi atau penyimpangan tatabahasa dalam susunannya.¹⁴

Dalam analisis sastra Bahasa Arab, *taqdīm* dan *ta'khīr* termasuk dalam ranah kajian ilmu *ma'āni*.¹⁵ *Taqdīm* dan *ta'khīr* adalah dua bentuk kata benda (*masdar*) yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Kedua istilah tersebut berasal dari pola kata kerja *fa'ala* dengan penambahan *tashdīd* pada 'ain fi'ilnya dari akar kata kerjanya, yaitu *qaddama* yang berarti (mendahulukan) atau (memprioritaskan), dan *akkhara* yang berarti (mengakhirkan). *Taqdīm* secara bahasa dapat diartikan sebagai tindakan memberi prioritas atau menempatkan sesuatu pada urutan yang lebih awal, sementara *ta'khīr* merujuk pada tindakan menunda atau menangguhkan suatu hal.¹⁶ Imam al-Zarkashi mendefinisakannya dengan "*Taqdīm* adalah meletakkan yang biasanya berada di akhir kalimat ke posisi lebih awal, contohnya adalah objek (*maf'ūl*), sementara *ta'khīr* adalah memindahkan yang biasanya berada di awal kalimat ke posisi lebih akhir, seperti subyek (*fā'il*), dan salah satu dari keduanya dapat dipindahkan sesuai dengan posisi dan

¹³ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim dan Ta'khir dalam al-Qur'ān* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 11.

¹⁴ Syihabudiin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'ān* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 89.

¹⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 46.

¹⁶ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim dan Ta'khir Dalam Al-Qur'ān*, 1.

peranannya.¹⁷ Penelitian terkait *taqdīm* dan *ta'khīr* memiliki banyak manfaat serta keindahan tersendiri; ia memiliki kekuatan yang tinggi, selalu menyuguhkan kilauan tersendiri, dan menghadirkan kelembutan pada keindahan bahasa.

Pembahasan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah fondasi atau acuan untuk memahami keadaan suatu ungkapan atau ayat-ayat al-Qur'an yang diposisikan sebelum atau setelahnya. Tujuannya adalah untuk mengungkap rahasia keistimewaan dan keunggulan dari sebuah ungkapan atau ayat, sesuai dengan tujuan dan maksudnya. Dengan demikian, arti yang dimaksud dari suatu ayat dapat dipahami secara komprehensif.

Ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah sebagai berikut: *Pertama*, terdapat analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang pada awalnya mungkin sulit dipahami maknanya secara langsung, tetapi setelah disadari bahwa penggunaan gaya bahasa *taqdīm* dan *ta'khīr*, kebingungan dalam pemahaman terhadap ayat tersebut teratasi.¹⁸

Kedua, terdapat hikmah khusus dalam penggunaan urutan kata-kata tertentu dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditempatkan di posisi awal. Beberapa alasan untuk penempatan kata-kata di posisi awal antara lain: untuk memberikan kemuliaan, menegaskan hubungan yang erat antara kata-kata awal dengan konteks pembicaraan, memberikan dorongan dan ajakan yang perlu dilakukan terlebih dahulu, menunjukkan prioritas, menunjukkan hubungan

¹⁷ Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), p. 273.

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1971), p. 326."

sebab-akibat, menunjukkan keluasan makna, menggambarkan peningkatan dari yang sederhana ke yang lebih penting, serta urutan dari atas ke bawah.¹⁹

Penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr* (penempatan kata di awal atau akhir) dalam bahasa Arab memiliki sepuluh hikmah atau alasan. Syamsuddin al-Ṣāigh menyatakan bahwa hikmah di balik terjadinya *taqdim* dan *ta'khīr* merupakan aspek yang sangat penting dan layak untuk diperhatikan lebih dalam untuk memahami al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam tentang *taqdim* dan *ta'khīr* mempermudah untuk mengenali pesan-pesan tersembunyi dan makna-makna mendalam yang disampaikan melalui susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga memperkaya interpretasi dan pemahaman kita terhadap kitab suci ini.²⁰ Pada dasarnya, ayat-ayat al-Qur'an jika dikaitkan dengan kaidah *taqdim* dan *takhir*, terbagi menjadi dua: yang pertama ayat yang maknanya sulit dipahami dari sisi lahiriahnya, dan kedua karena mengandung hikmah atau tujuan tertentu, seperti dianggap lebih penting untuk dijelaskan dan diperhatikan.²¹

Pentingnya pengkajian mendalam terhadap gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* sangat terlihat dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Penggunaan yang tepat dari gaya bahasa ini memengaruhi pemahaman dan interpretasi ayat-ayat suci, membuka jendela luas bagi variasi makna yang bisa dihasilkan. Meskipun telah ada upaya sebelumnya dalam mengulas *taqdīm ta'khīr*, pemahaman tentang pengaruhnya dalam penafsiran al-Qur'an masih memerlukan penelusuran yang lebih dalam. Keterkaitan antara struktur linguistik ini dengan pemaknaan teks

¹⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar Ibn Affan, 2005), p. 327-330.

²⁰ Saddam Reza Hamidi Dkk, "Aplikasi Taqdim Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah)", *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 12, No. 1 (2023). 186.

²¹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum alQur'an*, p. 371.

suci belum sepenuhnya terungkap, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran keislaman kontemporer.

Misalnya didahulukan sebab baik atau buruknya kabar, sebab pengingkaran dan keheranan, atau didahulukan sebab menyatakan kekhususan sesuatu yang umum.²² Semisal pada contoh ayat waris di bawah ini dimana kata “*al-Dhakar*” didahulukan daripada kata “*al-Untha*” Salah satu tujuan penggunaan *taqdīm ta'khīr* yaitu anjuran untuk segera dilaksanakan, karena khawatir akan disepelkan (الْحُتُّ عَلَيْهِ وَالْحُضُّ عَلَى الْقِيَامِ بِهِ); seperti pada surah al-Nisa ayat 11.²³

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثُ مَا تَرَكَ
وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ
لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَرَبَّةٌ أَبُوهُ فَلَهَا ثُلُثُ مَا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي
بِهَا وَدَيْنٍ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَعْمَ فَرِضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) hutangnya. (Tentang) orang taumu dan anak-anamu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu, ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui dan Maha bijaksana.²⁴

²² Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim*, 12.

²³ Sayyid Muhammad bin Sayyid ‘Alawi Al-Maliki menguraikan secara rinci dalam *Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Makkah: Khadim al-Haram, 1401), p. 90-93.

²⁴ QS. al-Nisa’ [4]: 11.

Dari ayat di atas Muhammad Syahrur mengatakan,²⁵ bahwa redaksi “*li al-ḍakari mithlu ḥaẓẓi al-Unṭhayain*” dalam QS.al-Nisa’ (4): 11 kata “*al-Dhakar*” disebut terlebih dahulu dari perempuan sebab bagiannya merupakan variabel pengikut dari bagian perempuan yang menandakan perempuan adalah dasar dalam pembagian waris laki-laki.²⁶ Sementara menurut al-Maraghi, pendahuluan tersebut berarti mengetahui bagian perempuan diketahui terlebih dahulu, kemudian baru ditentukan dua kali lipatnya bagi laki-laki. Daripada itu, penulis memilih judul penelitian dengan judul “*Struktur Kalimat Ayat-ayat Waris Dalam Surah Al-Nisa’ : Studi Taqḍīm Dan Ta’khīr*” atas tujuan untuk menelaah lebih jauh implikasi *taqḍīm* dan *ta’khīr* dari ayat waris, sekaligus mengoreksi penjelasan yang telah penulis paparkan di atas. Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan teori *Taqḍīm* Dan *Ta’khīr* dari segi ilmu Balaghah.

Dalam kerangka ini, analisis mendalam terhadap gaya bahasa *taqḍīm* *ta’khīr* dalam al-Qur’an mengungkap kandungan makna dan hikmah tersembunyi. Tantangan utamanya adalah menggali relasi yang lebih kompleks antara struktur bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an dengan pemahaman yang beragam di dalamnya, seiring dengan dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks penelitian terkait *Taqḍīm* dan *Ta’khīr*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman lebih dalam tentang al-Qur’an serta relevansinya dalam konteks kehidupan

²⁵ Reni Nur Aniroh, “Telaah Penafsiran Muhammad Syahrūr Terhadap Ayat Kewarisan 2:1”, *Suhuf*, Vol. 7, No. 2, (2014), 288. Lihat Juga. Muhammad Syahrūr, *Nahwa Usul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: al-Aḥālī lī al-’Ibā’ah li al-Nasyr wa at-Tawzī’, 2000), p. 235.

²⁶ Mustafa al-Marāḡiy, *Tafsīr al-Maragī* (Mesir: Dār al-’Ulūm, 1946), p.196.

masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dalam interpretasi Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat waris dalam Surah al-Nisa'. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faidah *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terdapat pada ayat-ayat waris dalam surah al-Nisa'.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengetahui bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat waris dalam Surah al-Nisa' dengan menggunakan pendekatan ilmu Balaghah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implikasi *taqdīm* dan *ta'khīr* terhadap ayat-ayat waris yang terdapat dalam surah al-Nisa'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
- b. Memberikan tambahan referensi penelitian tentang *Struktur Kalimat Ayat-ayat Waris Dalam Surah Al-Nisa' : Studi Taqdīm Dan Ta'khīr* dan informasi kepada para pembaca.
- c. Sebagai tambahan koleksi literatur di Perpustakaan STAI Al-Anwar.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan guna menjadi role model bagi siapapun yang sedang menekuni ilmu terkait, terutama untuk penulis sendiri.
- b. Menumbuhkan perhatian terhadap tafsir Indonesia yang jarang dikenali atau dikaji guna terpublikasi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh cendekiawan muslim untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur`an dan untuk memberikan panduan yang lebih baik kepada umat mereka.
- d. Melalui analisis yang cermat terhadap *taqdīm ta'khīr*, diharapkan penelitian ini dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi makna dalam Al-Qur`an serta hikmahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan objek dan aspek yang akan dikaji, serta sebagai relevansi dari korpus penelitian ini, berikut beberapa pustaka yang dapat menunjang serta menghindarkan penelitian ini dari replikasi. Baik yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur`ān Indonesia atau yang berhubungan dengan *Struktur Kalimat Ayat-ayat Waris Dalam Surah Al-Nisa' : Studi Taqdīm Dan Ta'khīr*:

Pertama, artikel yang berjudul “Estetik *Taqdīm* dan *Ta'khīr* dalam Surah al-Baqarah” karya Nur Shahirah Zolkanain & Md Nor Abdullah, yang mengkaji gaya bahasa *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an terkhusus dalam surah al-Baqarah berdasarkan beberapa peranan. Kaedah yang diaplikasikan dalam kajian ini ialah kaidah kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kandungan. Hasil kajian

mendapati sampel ayat yang dikemukakan telah menyalurkan rahasia dan tujuan semantik yang sangat istimewa. Selain itu, ia juga telah membuktikan kehebatan *uslūb al-Qur'ān* serta menyemarakkan kajian i'jaz al-Qur'an dari sudut gaya bahasa.²⁷

Kedua, tesis Eri Nur Shofi'i yang berjudul "*Fleksibilitas Pembagian Harta Warisan Perspektif Muhammad Syahrūr : Analisis Terhadap Penafsiran Muḥammad Syahrūr Dalam Q.S. An-Nisā Ayat : 11*".²⁸ Merupakan kajian pustaka yang dipaparkan dengan Deskriptif analisis yang mengurai pembacaan Muhammad Syahrur mengenai ayat waris dengan pendekatan sosiologi yakni kontruksi pemikiran. Di dalamnya dibahas bagaimana ia mengevaluasi konteks ayat waris yang menurut ulama klasik bermakna tunggal dengan kesimpulan bahwa waris tidak harus sesuai redaksi tekstual ayat, yakni fleksibel dengan teori *ḥudūd*. Termasuk di dalamnya tinjauan *taqdīm* dan *ta'khīr* yang ia lakukan dengan analisis semantik. Adapun perbedaan kajiannya adalah dalam surah al-Nisa' yang dikaji oleh Eri Nur Shofi'i tidak dijelaskan secara keseluruhan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung di dalam surah al-Nisa' khususnya terhadap kajian ilmu Balaghah.

Ketiga, buku yang memuat konsep dan analisis *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an meliputi *al-Taqdīm dan al-Ta'khīr Fi al-Qur'ān al-Karīm Balāghah wa Iblāgh* karya Khaldun Sa'id Subhi dan *Dalalah al- Taqdīm wa al-Ta'khīr*

²⁷ Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al-Baqarah", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 2, No. 3, (2019), 85.

²⁸ Eri Nur Shofi'i, "Fleksibilitas Pembagian Harta Warisan Perspektif Muhammad Syahrūr : Analisis Terhadap Penafsiran Muḥammad Syahrūr Dalam Q.S. An-Nisā Ayat : 11" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019)

fi *al-Qur'ān al-Karīm* karya Munir Mahmud al-Misri.²⁹ Karya Sa'id Subhi berisi penjelasan *taqdīm ta'khīr* dari para ahli bahasa dengan sebab-sebab keberadaannya dalam al-Qur'an. Begitu pula dengan karya Mahmud al-Misri, keduanya juga menganalisis pengaplikasian *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam al-Qur'an, termasuk ayat-ayat waris dalam al-Qur'an. Adapun yang membedakan dalam kajian ini adalah dalam surah al-Nisa' tidak dijelaskan secara keseluruhan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung di dalamnya, termasuk pertentangan makna dan penafsirannya.

Keempat, artikel yang berjudul "*Taqdīm dalam Aquran : Kajian Fungsi*" karya Mardjoko Idris. Berdasarkan analisis terhadap beberapa ayat yang menampilkan *taqdīm* dan *takhīr* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini hadir dalam jumlah yang signifikan dalam teks al-Qur'an. Penutur dengan sengaja menggunakan gaya bahasa ini untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sesuai kehendak mereka. Fungsi dari gaya bahasa *taqdīm* dan *takhīr* dalam al-Qur'an antara lain untuk mengagungkan, mengkhhususkan, memberikan prioritas dalam urutan waktu dan kejadian, menghormati, menunjukkan kebanyakan dan mayoritas, serta menjelaskan aspek yang lebih sering muncul.³⁰

Kelima buku berjudul *Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdīm dalam al-Qur'ān* karya Mardjoko Idris.³¹ Buku ini berisi sekian contoh *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam beberapa tempatnya di al-Qur'an dengan pendekatan

²⁹ Khaldūn Sa'id Subhi, *al-Taqdīm wa al-Ta'khīr Fi al-Qur'ān al-Karīm Balāghah wa Iblāgh* (Damaskus: Dar al-Yanabi', 2002). Lihat Juga. Munir Muhammad al-Misri, *Dalālah al-Taqdīm wa al-Ta'khīr Fi al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2005).

³⁰ Mardjoko Idris, "*Taqdīm dalam Aquran : Kajian Fungsi*", *AL-LUBAB*, Vol. 6, No. 1, (2020).

³¹ Mardjoko Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdīm dalam al-Quran* (Yogyakarta: Idea Press, 2022).

semantik. Namun tidak penulis temukan kajiannya terhadap surat al-Nisa , utamanya dalam ayat-ayat Waris.

Dari pustaka-pustaka di atas, perbedaan peneliatian ini tentu peta konsep yang akan penulis pakai, yakni pendekatan ilmu Balaghah dalam kitab *al-Itqōn fī ulūm al-Qur'ān*. Sehingga dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian dan kajian akademik yang serupa dengan penelitian penulis. Meski dalam karya Khaldun Sa'id dan Mahmud al-Misri ayat-ayat waris juga sudah dibahas secara umum, dalam kajian ini penulis akan mencoba menelaah dan membandingkan beberapa makna pemahaman berbeda sebagaimana penulis paparkan di latar belakang. Sehingga dapat ditemukan simpulan yang general dan kontekstual.

F. Kerangka Teori

Ketika melakukan edentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ilmiah maka perlu adanya sebuah kerangka teori.³² Penelitian ini secara khusus mendalami aspek *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung dalam al-Qur'ān surah al-Nisa' khususnya pada ayat-ayat waris. Dalam analisis balaghah (kefasihan bahasa), konsep ini merupakan bagian integral dari ilmu *ma'ānī*, cabang ilmu yang mempelajari makna-makna dan hubungan kata-kata dalam bahasa Arab yang dengan perantaranya dapat menyesuaikan kalam dengan *muqtaḍal ḥāl*. Fokusnya adalah pada kemampuan untuk menyesuaikan kalimat dengan keadaan atau konteks tertentu, memungkinkan keseimbangan yang tepat antara ungkapan dan situasi yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Hal ini memperkaya pemahaman tentang

³²Teuku Ibrahim Alfian. *Tentang Metode Sejarah Dari Babd Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

bagaimana penataan kalimat dan urutan kata memiliki peran penting dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan serta menggambarkan keunggulan kebahasaan al-Qur'an.³³

Taqdīm dan *ta'khīr* secara aplikatif tergolong pembahasan yang mengurai sisi samar yang timbul dari tata letak lafad atau ayat dalam al-Qur'an,³⁴ objek kajian *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah teks al-Quran yang secara lahir sulit dipahami maknanya, namun juga dapat terjadi dalam konteks ayat tidak ambigu pemaknaannya. Aspek ini sudah menjadi perhatian ulama sejak lama, diantaranya oleh Abdul Qāhir al-Jurjāni, Khatīb al-Qazwainī, Syamsuddin Ibn Shā'ig al-Khifnī, Dhiyāuddin Ibn Atsīr, Abu Su'ūddan kemudian Imam al-Suyūṭī.³⁵

Taqdīm dan *ta'khīr* menurut Jalāluddīn al-Suyūṭī merupakan perubahan tataletak kalimat dari asalnya, seperti mendahulukan *maf'ul* dari *fi'il* dan *failnya*, atau mengakhirkan *fa'il* dari posisi sebenarnya (setelah *fi'il*) dan merupakan bagian dari aspek ilmu balāghah.³⁶ Ada tiga bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* menurutnya, *pertama* pendahuluan makna sebagai *taqdīm*, *kedua* pendahuluan lafad tapi maknanya diakhirkan, dan *ketiga* didahulukan dalam suatu ayat dan diakhirkan pada ayat yang lain.³⁷

³³ Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Angkasa Bandung, 1986), 76.

³⁴ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), p. 371.

³⁵ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm dan Ta'khīr dalam al-Qur'ān* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 27.

³⁶ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), p. 770.

³⁷ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), p. 371.

Dalam penelitian ini, skema kajian ini akan mengacu peta analisis balaghah. Dimana secara umum ada 3 orientasi dalam kajian *taqdīm* dan *ta'khīr*, yaitu:

1. Mengamati bentuk dan macam *taqdīm* dan *ta'khīr* dari ayat al-Qur'an di dalamnya.
2. Sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah tersebut.
3. Implikasinya pada makna yang dikandung ayat dengan mengamati susunan gramatikal dari ayat al-Qur'an.³⁸

Ada beberapa sebab suatu kata didahulukan atau diakhirkan, di antaranya *taqdīm* sebab sesuai dengan urutan, *ta'khīr* sebab kejelasan makna, *ta'khīr* sebab kejelasan keterhubungan, sebab kepentingan sesuatu (*ihtimam*), mengkhususkan (*takhṣīs*), mendatangkan ketertarikan, *taqdīm* sebab agungnya yang didahulukan. Termasuk di dalamnya, yakni *taqdīm* sesuai urutan masa dan kejadiannya (*al-taqaddum bi al-zamān*), dan penyesuaian tingkatan (*al-taqaddum bi al-rutbah*).³⁹ Jika ditinjau secara fungsi dan tujuan, umumnya keberadaan *taqdīm ta'khīr* dapat memperkuat kandungan ayat, baik itu berkaitan dengan hukum, penekanan makna, dan peniadaan keumuman, dan sebagainya.⁴⁰ Adapun tujuannya meliputi: umumnya berfungsi, mengganggu, mengutamakan, menunjukkan hubungan yang erat, menunjukkan hirarki menurun atau meningkat, menunjukkan sebab akibat,

³⁸ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), p. 326-330.

³⁹ Ibid. p. 771-773.

⁴⁰ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim dan Ta'khir dalam al-Qur'ān* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 30-35.

menunjukkan jumlah, menunjukkan arti yang kompleks, serta difungsikan untuk menerangkan lebih dulu baik dari sisi waktu dan tempat.⁴¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi, yang kemudian diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian menyediakan gambaran mengenai desain penelitian, termasuk prosedur dan tahapan yang harus dilalui, durasi penelitian, sumber data, serta langkah-langkah pengumpulan data.⁴² Dengan menerapkan metode penelitian yang tepat, peneliti diharapkan dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Metode penelitian memiliki beberapa poin antara lain:

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan sebagai bagian dari jenis penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive research*) dengan mengkaji beberapa ayat yang berhubungan dengan korpus penelitian.⁴³ Oleh karena itu penelitian tergolong jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menelaah pustaka atau literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik itu berkenaan dengan korpus penelitian atau peta analisis ilmu Balaghah khususnya dalam kajian *taqdīm* dan *takhīr*.⁴⁴

⁴¹Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqan Fi 'Uḥum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), p. 380.

⁴² Nilawati, dan Nelzi Faiz, *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2023), 2.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 211.

⁴⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

Penelitian kualitatif ini akan memahami secara mendalam penggunaan *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an dan dampaknya terhadap penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman subjektif para penafsir dan implikasi penafsiran yang muncul dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa ini.

2. Sumber Data

Data utama diambil dari teks al-Qur'an melibatkan identifikasi dan analisis ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan *taqdīm ta'khīr*, serta klasifikasi berdasarkan jenis dan konteks penggunaannya. Sumber-sumber lainnya seperti buku dan publikasi ilmiah yang membahas *uslūb* (gayanya) al-Qur'an serta gaya bahasa *taqdīm wa ta'khīr* dalam al-Qur'an. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan *uslub* al-Qur'an untuk menelaahnya lebih lanjut. Analisis dilakukan untuk memahami karakteristik gaya bahasa yang digunakan serta implikasi penggunaannya dalam pesan al-Qur'an disamping itu penelitian ini juga mengambil dari literatur tafsir, studi mendalam terhadap tafsir klasik dan kontemporer yang mengulas ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis Teks Al-Qur'an: Menganalisis ayat-ayat yang menggunakan *taqdīm ta'khīr* untuk menemukan pola, konteks penggunaan, dan implikasi penafsiran yang terkandung di dalamnya.

Data dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan telaah pustaka dan triangulasi.⁴⁵ Dalam artian, penulis akan mencermati data-data yang berkaitan dengan ayat-ayat waris dan penafsirannya, serta struktur analisis *Taqdīm* dan *Ta'khīr* dalam al-Qur'an dilakukan dengan sistem manual maupun komputerisasi dengan memanfaatkan internet. Sementara triangulasi sendiri adalah teknik dalam menguji keabsahan data dengan pemanfaatan dokumen lain, pengembangan teoritis, diskusi dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah dikumpulkan, data akan dianalisis dalam beberapa tahap dengan memakai metode analisis isi atau *content analysis*.⁴⁶ Dengan memberi *sampling* (memberi contoh) data temuan dalam penyimpulan secara deduktif dan induktif dari antar kategori.⁴⁷ Berikut adalah langkah-langkahnya.

- a) Menginventarisasi data dan menyeleksi pembacaan terhadap ayat-ayat waris dalam literature tafsir.
- b) Menelaah struktur dan peletakan lafadz ayat-ayat secara gramatikal dan retorikanya.
- c) Menganalisis bentuk, fungsi, tujuan *taqdīm* dan *ta'khīr* dari ayat-ayat waris secara ilmu Balaghah.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 224-330. Lihat Juga. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁴⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi*, 24-25.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 296. Lihat Juga. Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2004), p. 88.

- d) Pemeriksaan simultan antar kategori dengan teknik deduktif induktif secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.⁴⁸

Dengan menyusun pendekatan yang menggabungkan analisis langsung pada teks al-Qur'an, studi literatur, metode ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penggunaan gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dalam Al-Qur'an serta pengaruhnya dalam proses penafsiran

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan konsep pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini,⁴⁹ maka penulis menyusun kerangka pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang akan berisi tentang pengertian ilmu Balaghah, ilmu Nahwu dan *taqdīm* dan *ta'khīr* dan ranah kajiannya serta bentuk-bentuknya, pradigma dan sejarah *taqdīm* dan *ta'khīr*, tujuan *taqdīm* dan *ta'khīr*.

Bab ketiga merupakan pemaparan analisis data dengan teori *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ilmu Balaghah dengan menganalisis bentuk yang meliputi

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 172-173.

⁴⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi*, 32.

deskripsi surah dan ayat, *asbāb al-Nuzūl*, berserta ragam penafsirannya, dan tujuan *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat waris.

Bab keempat adalah penutup yang mencakup kesimpulan kajian dan saran-saran, diakhiri dengan daftar pustaka. Bertujuan untuk memberi kesimpulan ringkas bagi pembaca dan beberapa saran untuk penelitian lainnya agar bisa melanjutkan penelitian ini.

